KRISTENISASI MASYARAKAT ABORIJIN OLEH BANGSA KULIT
PUTIH AUSTRALIA DAN RESISTENSI MASYARAKAT ABORIJIN
YANG TERGAMBAR DALAM *MAYDINA, THE SHADOW*, KARYA
HYLLUS MARIS DAN SONIA BORG

Essy syam

Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstract

The life of Aborginal people had changed since the coming of Anglo-Celtic people to Australian continent. One of the changes was the christianization done by those Anglo-Celtic people my making those Aboriginal people converted to Christian. Responding to this christianization, the Aboriginal people resisted. Besides, the Anglo-Celtic people dominated and oppressed the Aboriginal people. When they could no longer tolerate the domination and oppression, those Aboriginal people fought for their right and belief.

Keywords: christianization, resistence, Aborigines.

I. PENDAHULUAN

Kedatangan orang-orang Inggris ke Australia pertama kalinya pada tahun 1788 mengubah kehidupan masyarakat pribumi Australia, orang-orang Aborijin, yang sudah menjadi penduduk di benua itu selama berabad-abad. Orang-orang Inggris ini datang ke Australia dengan anggapan bahwa Australia adalah *terra nullius*, tanah kosong, tidak berpenghuni.¹ dengan demikian keberadaan orang-orang Aborijin ini tidak diakui dan mereka tidak dianggap sebagai manusia, dengan menyebut mereka sebagai *noble savages*,² makhluk tidak

berperadaban. Dengan alasan itu orang-orang Inggris ini meyakini kedatangan mereka ke Australia bukanlah sebuah invasi, melainkan pendudukan (*settlement*).

Sejak kedatangan mereka ke Australia, orang-orang Inggris mendominasi dan mengontrol orang-orang Aborijin. Orang-orang Inggris ini merasa mereka adalah orang-orang dari ras yang superior yang sudah seharusnya menjadi pengontrol ras yang inferior yaitu ras Aborijin. Karena itulah orang-orang Inggris ini melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang-orang Abiorijin. Hal ini dipicu oleh ketamakan orang-orang Inggris ini

¹ Bourke, Collin (ed), *Aboriginal Australia: An Introductory Reader in Aboriginal Societies* (Queensland: 1998) hal 1

² *Ibid.*, Hal 3

untuk mendapatkan tanah. Bayangan untuk dapat memiliki tanah yang menjadi hak milik mereka mendorong mereka berbuat tindak kejahatan.

Orang-orang Inggris itu memperlakukan orang-orang Aborijin dengan perlakuan yang buruk dan brutal. Mereka merampas tanah-tanah orang Aborijin, membunuh, memperkosa perempuan-perempuan Aborijin, dan memisahkan anak-anak Aborijin dari keluarganya dengan alasan mendidik mereka (dikenal dengan istilah *stolen generation*), khususnya anak-anak *half-caste*, generasi campuran Aborijin dan kulit putih.

Salah satu bentuk dominasi, bentuk kontrol yang dilakukan orang-orang kulit putih Australia terhadap orang-orang Aborijin adalah mengkristenisasi orang-orang Aborijin dengan alasan melakukan pencerahan terhadap keyakinan orang-orang Aborijin yang dianggap sebagai keyakinan yang primitif. Untuk mengkristenisasi orang-orang Aborijin itu berbagai upaya dilakukan oleh orang-orang Kulit putih, baik secara pribadi maupun secara resmi melalui program-program pemerintah.

Terkait dengan hal ini, tulisan ini akan menyorot proses kristenisasi yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih Australia terhadap orang-orang Aborijin yang tercermin dari sebuah karya berjudul *Maydina, the Shadow*, karya Hyllus Maris dan Sonia Borg.

II. MAYDINA, THE SHADOW

Maydina, the Shadow merupakan salah satu cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Women of the Sun*. Cerita ini ditulis oleh seorang wanita Aborijin, Hyllus Maris, yang berkolaborasi dengan seorang imigran Sonia Borg.

Maydina, the Shadow mengisahkan tentang seorang wanita Aborijin yang bernama Maydina. Maydina dan temannya Takari hidup dengan dua orang laki-laki kulit putih karena suami mereka dibunuh oleh kedua orang kulit putih tersebut. Mereka lalu dijadikan pembantu dan sekaligus sebagai objek seksual kedua laki-laki kulit putih tersebut. Dari hasil eksploitasi seksual yang dialaminya, Maydina, lalu melahirkan seorang anak perempuan yang dinamakannya Biri. Ketika Biri sudah agak besar, Joe, laki-laki kulit putih yang merupakan ayah biologis Biri, berniat menjual Biri. Mengetahui hal itu Maydina mencoba mencegah, namun Joe tidak dapat dihalangi. Karena merasa khawatir dipisahkan dari anaknya, Maydina dan temannya Takari membawa anaknya melarikan diri dari laki-laki kulit putih itu. Namun pelarian mereka diketahui sehingga mereka diburu oleh kedua laki-laki itu. Dalam pengejaran itu, salah seorang laki-laki itu menembak mereka dan akhirnya Takari terbunuh, dan Maydina terus melarikan diri bersama anaknya. Dalam pelarian itu ia bertemu dengan seorang laki-laki kulit putih yang membawanya ke sebuah penampungan orang-orang Aborijin yang dipimpin oleh seorang wanita kulit putih bernama

Nyonya McPhee. Dalam penampungan itu, Maydina dan orang-orang Aborijin lainnya dikristenisasi dan mereka bekerja untuk Nyonya McPhee.

Tak lama berselang, tempat penampungan itu didatangi oleh dua orang kulit putih yang merupakan perwakilan pemerintah dan seorang pendeta. Sang pendeta sangat tidak menyukai cara hidup orang Aborijin di tempat penampungan itu karena menurutnya orang-orang Aborijin itu masih menjalankan ritual-ritual primitif yang dianggapnya sebagai ritual setan. Pendeta itu lalu memerintahkan orang-orang Aborijin itu mengumpulkan alat-alat yang mereka gunakan dalam ritual-ritual itu dan memerintahkan orang-orang Aborijin itu untuk membakarnya. Perintah pendeta ini membuat orang-orang Aborijin itu marah sehingga akhirnya menimbulkan pertumpahan darah. Dalam kekacauan itu Maydina, dibantu seorang laki-laki Aborijin bernama Joala, membawa anaknya melarikan diri. Namun mereka diburu oleh petugas yang dihubungi oleh sang pendeta. Ketika Joala dan Maydina menyerahkan diri, tanpa alasan Joala ditembak dan Maydina serta anaknya dibawa kembali ke tempat penampungan Nyonya McPhee.

Setibanya di sana, laki-laki wakil pemerintah memutuskan untuk membawa Biri dan anak-anak Aborijin lainnya yang berada di tempat penampungan itu ke tempat

penampungan yang sudah dipersiapkan pemerintah. Nyonya McPhee tidak dapat berbuat apa-apa untuk membantu. Ketika Biri dan anak-anak Aborijin lainnya dibawa, Maydina berusaha mengejar sambil memanggil-manggil anaknya. Walaupun kendaraan yang membawa anaknya makin menjauh namun Maydina terus mengejar sampai ia kehabisan nafas dan terjatuh ke tanah, tidak bernyawa lagi.

III. KRISTENISASI DAN RESISTENSI

Kristenisasi ialah mengkristenkan orang atau membuat seseorang memeluk agama Kristen.³ Kata kristenisasi juga merujuk pada upaya yang dilakukan secara besar-besaran dengan segala daya upaya yang mungkin agar supaya adat dan pergaulan dalam masyarakat mencerminkan ajaran agama Kristen. Dengan demikian masyarakat tersebut akan menyebar luaskan ajaran Kristen. Dengan demikian pada akhirnya seluruh aspek kehidupan baik kehidupan rohani maupun sosial diatur dan berpusat ke gereja. Kristenisasi tidak hanya dilancarkan terhadap orang-orang yang belum memeluk agama atau mereka yang memeluk agama animisme saja, tetapi juga ditujukan terhadap orang yang telah memeluk agama lain. Pengkristenan dipercayai sebagai satu tugas suci yang dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh ditinggalkan. Mengkristenkan orang dianggap sebagai membawa kembali

³ <http://www.aadet.com/article/christianization>

anak-anak domba yang tersesat, dibawa kembali kepada induknya. Kristenisasi adalah usaha internasional, artinya mereka bermaksud menyebarkan agama Kristen ke seluruh dunia.⁴

Resistensi merupakan tindakan bertahan dari tindakan yang mengopresi atau mendominasi. Lebih jauh lagi, resistensi dilakukan dalam bentuk perlawanan. Jadi, resistensi merupakan “the act or an instance of resisting or the capacity to resist a force that tends to oppose or retard motion, often Resistance an underground organization engaged in a struggle.”⁵

IV.1. KRISTENISASI DALAM MAYDINA, THE SHADOW

IV.1.1. TUGAS SUCI DARI TUHAN

Nyonya McPhee dan anaknya melanjutkan tugas suaminya mengkristenisasi orang-orang Aborijin. Suaminya mengawali tugas ini sampai ia meninggal dunia, lalu Nyonya McPhee dan anak laki-laknya, Edward meneruskannya. Mereka melakukan upaya kristenisasi ini dengan sungguh-sungguh karena mereka meyakini hal ini merupakan tugas mulia dari Tuhan. Dengan menjalankan

tugas suci ini, Nyonya McPhee dan keluarganya meyakini mereka akan mendapatkan balasan surga, “she was convinced that it had been His specific plan that she and her husband come to this land – to civilize and christianize the natives, so that their souls too, might be granted entry into heaven.”⁶

Dengan meyakini hal tersebut Nyonya McPhee dan keluarganya rela menghadapi berbagai kesulitan dan tegar menghadapinya karena mereka percaya semua itu merupakan ujian dari Tuhan yang harus mereka jalani, “Mrs. McPhee had taught herself to look on these tribulations as God’s way of testing her. The more hardship she overcome in His name, the more certainty there was of a sweet after-life with Him.”⁷

IV.1.2. MEMPERSIAPKAN PROGRAM

Dalam upayanya mengkristenisasi orang-orang Aborijin, Nyonya McPhee mempersiapkan beberapa program. Program ini tidak hanya mengkristenisasi orang-orang Aborijin, tapi juga secara perlahan-lahan membuat orang-

⁴ *Sejarah Kristenisasi di Indonesia* diunduh dari [id.scribd.com/doc/7856963/ Sejarah Kristenisasi di Indonesia](http://id.scribd.com/doc/7856963/Sejarah-Kristenisasi-di-Indonesia)

⁵ <http://www.answers.com/topic/resistance#ixzz2FMviWv7Y>

⁶ Hyllus Maris dan Sonia Borg, 1984 *Maydina, the Shadow*, dalam “Women of the Sun” hal 60

⁷ *Ibid.*, hal 60

orang Aborijin meninggalkan tradisi dan kepercayaan mereka. Dalam hal ini Nyonya McPhee membuat identitas baru bagi orang-orang Aborijin itu dengan mengganti nama setiap orang Aborijin yang berada di tempat penampungannya. Selain itu, untuk memperkecil pengaruh budaya Aborijin, Nyonya McPhee memisahkan anak-anak Aborijin dari orang tuanya, lalu Nyonya McPhee memperkenalkan Injil dan menceritakan cerita-cerita yang terdapat di dalam Injil kepada anak-anak itu. Selanjutnya, Nyonya McPhee selalu menekankan pentingnya penyucian jiwa kepada seluruh orang-orang Aborijin di tempat penampungannya itu.

IV.1.2.1. MEMBUAT IDENTITAS BARU

Langkah awal yang dilakukan Nyonya McPhee untuk membuat orang-orang Aborijin meninggalkan tradisi dan kepercayaannya sebelum mereka dikristenisasi, adalah dengan membuatkan identitas baru dengan mengganti nama-nama orang-orang Aborijin tersebut dengan nama-nama yang lebih kristiani, yaitu nama-nama yang diambil dari Injil. Nyonya McPhee mengganti nama Maydina menjadi May dan

mengganti nama Biri menjadi Emily.

“ Her name’s Maydina.”

“..... maydina? We shall give her a good christian name, we shall call her May.”

“And that child’s name? “

“That’s little Biri.”

“We’ll call you Emily.” She wrote *Emily Brown* into her book.⁸

Nyonya McPhee tidak hanya mengganti nama Maydina dan Biri saja, tapi ia juga mengganti semua nama orang-orang Aborijin yang berada di tempat penampungannya.

IV.1.2.2. MEMISAHKAN ANAK DARI ORANG TUA

Agar mudah mengkristenisasi anak-anak Aborijin, Nyonya McPhee memisahkan anak-anak Aborijin dari orang tua mereka. Pada awalnya, Nyonya McPhee memberikan beban kerja yang berat pada Maydina, sehingga dengan kesibukannya bekerja Maydina memiliki waktu yang sempit untuk bertemu dengan anaknya, “ she didn’t see much of Biri in the day.”⁹

⁸ *Ibid.*, hal 59-60

⁹ *Ibid.*, hal 64

Dengan membuat Maydina sibuk bekerja, Nyonya McPhee dapat mendekati Biri dan membuat anak itu merasa dekat dengannya dan perlahan-lahan akan menjauh dari ibunya. Maydina merasa cemburu dengan kedekatan Nyonya McPhee dengan anaknya, ia merasa Nyonya McPhee berusaha mencuri anaknya darinya, tapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.” Once Maydina had seen Mrs. McPhee and Biri sitting on a rug in the garden, drinking tea. They had laughed and joked. Maydina had never seen Mrs. McPhee so cheerful and so happy. Maydina felt a stab of jealousy, it was as if the white woman wanted to steal her child from her.”¹⁰

Ketika suatu ketika Maydina membawa anaknya Biri berjalan-jalan, Nyonya McPhee sangat marah karena Maydina membawa anaknya tanpa meminta izin darinya. Nyonya McPhee menjadikan hal ini kesalahan yang besar dan karenanya Maydina dihukum dengan memisahkannya dari anaknya, maka sejak hari itu Biri dipindahkan ke tempat Nyonya McPhee dan Maydina tidak dapat lagi berada pada satu tempat dengan anaknya. Dengan

kesalahan ini, Nyonya McPhee mendapat alasan yang kuat untuk memisahkan Maydina dari anaknya.

“ You must not take the children without permission. It is forbidden, do you hear? You will receive no sugar and no tea till you are more obedient. As long as you live here you will do as you are told. I’ll not have you upset the children. If you don’t mend your ways, you’ll have to go, but I’ll make sure that Emily stays with us.” Maydina stared at her, she could think of only one thing to say: “ She my daughter, Biri – she my daughter!” Mrs. McPhee spoke, her voice was shrill: “ Her name is Emily ! and she’ll move into the house.” She turned and walked away.”¹¹

IV.1.2.3. MEMPERKENALKAN INJIL

Usaha selanjutnya yang dilakukan Nyonya McPhee untuk mengkristenisasi orang-orang Aborijin adalah dengan memperkenalkan Injil kepada orang-orang Aborijin tersebut sedini mungkin, sejak dari anak-anak. Karena itulah Nyonya McPhee menjelaskan tentang Injil kepada Biri dan Johnny, dua anak Aborijin yang paling selalu

¹⁰ *Ibid.*, hal 67

¹¹ *Ibid.*, hal 69

¹² *Ibid.*, hal 66

¹³ *Ibid.*, hal 65

ditemaninya agar lebih mudah baginya mensosialisasikan, dan menginternalisasikan dan lebih jauh lagi mendoktrinisasikan Injil sejak mereka masih anak-anak, “ Mrs. McPhee seemed very pleased with her; she gave her numerous presents: colored pictures of Jesus with children at his knees, pictures of angels, od people from Bible.”¹²

Nyonya McPhee selalu mendoktrinisasi anak-anak Aborijin itu dengan menceritakan cerita-cerita dari Injil agar dapat menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak-anak tersebut, “ Mrs. McPhee looked after her and the boy called Johnny. She taught the children to read and write and she told them stories from a book she called the Bible which she handed with great reverence.”¹³

Dengan cara yang dilakukannya, anak-anak merasa senang dengan gambar-gambar yang ditunjukkan Nyonya McPhee. Dengan demikian anak-anak belajar tentang Kristen dengan lebih cepat,

She held up two pictures she had brought: one showed Jesus surrounded by blu-eyed angels with golden curls, seated among white clouds on a golden

throne, the other showed a mob of black, red-tongued devils jumping around a fire, holding pitchforks, menacing a poor creature being roasted.

“ Look,” Mrs. McPhee had cried. “Look ho evil ! See the pitchforks? See the poor sinner being roasted over the flames of everlasting hell? “ Then she had raised the other picture and her voice had grown sweet and gentle: “But this one... see how he lives in heaven , where there is peace and joy. Where will you go when you die?”

Maydina had not answered, but Biri had pointed quickly at the second picture and Mrs. McPhee had been very pleased.¹⁴

IV,1,2,4, MENGAJAK MEN-SUCIKAN DIRI

Nyonya McPhee percaya bahwa orang-orang Aborijin yang hidup dengan keyakinan mereka yang primitif adalah orang-orang yang hidup penuh dosa. Karena itulah orang-orang Aborijin yang belum mengenal Kristen harus disucikan jiwanya karena mereka dianggap sebagai orang-orang yang berdosa. Hal itulah yang dilakukan Nyonya McPhee ketika Maydina dan anaknya Biri

¹² *Ibid.*, hal 66

¹³ *Ibid.*, hal 65

¹⁴ *Ibid.*, hal 65

datang pertama kali ke tempat penampungan itu, Nyonya McPhee mengajak seluruh orang-orang Aborijin yang ada di tempat itu untuk berdoa agar Maydina dan anaknya dihapuskan dari dosa dan menjadi orang-orang yang suci jiwanya sehingga mereka dapat masuk surga.

"Let's pray," she closed her eyes, after a long piercing look at Maydina, for it was important that she understood the significance of the occasion. Then when everyone's head was lowered, Mrs. McPhee spoke in a loud, imploring voice: O Lord, in thy gracious wisdom thou hast brought into our midst yet two more souls so that they may be rescued from everlasting hell.... forgive the woman, May and her daughter Emily their past sinful lives. Open their hearts and minds, so that they will let thee enter in thy glory and thy wisdom. Amen.

IV.2. RESISTENSI

Menyikapi dominasi dan kontrol yang dilakukan orang-orang kulit putih terhadap mereka, orang-orang Aborijin melakukan resistensi agar mereka tetap dapat bertahan dalam situasi yang merugikan mereka tersebut. Bentuk-bentuk resistensi yang mereka lakukan antara lain: mengikuti ajakan menjadi penganut Kristen. Mereka tetap

bertahan di tempat penampungan itu karena mereka merasa berhak berada di situ dan mereka bertekad suatu saat mereka akan mendapatkan kembali hak kepemilikan tanah itu. Walaupun mereka menerima ajakan untuk menjadi penganut kristen, namun mereka masih menjalankan ritual-ritual dalam tradisi mereka dan masih tetap mempertahankan keyakinan mereka terhadap leluhur mereka.

IV.2.1. MENJADI KRISTEN UNTUK MAJIKAN

Sebagian besar orang-orang Aborijin yang berada di tempat penampungan milik Nyonya McPhee mengikuti ajakan Nyonya McPhee untuk menjadi pengikut kristiani. Namun mereka menjadi seorang kristen bukan karena mereka memang ingin mengikuti agama itu, tapi karena mereka merasa segan dengan Nyonya McPhee. Jadi, mereka menjadi pengikut kristen hanya untuk menyenangkan hati Nyonya McPhee. Hal ini tercermin dari pembicaraan Joala, salah seorang laki-laki Aborijin yang menjadi teman Maydina, "Joala smiled again, "I am christian for Mrs. Bee, keep her happy, but I don't forget my law."¹⁵ Apa yang dikatakan Joala menunjukkan bahwa orang-orang Aborijin itu mengikuti agama kristen hanya

¹⁵ *Ibid.*, hal 71

sebagai bentuk resistensi mereka dari dominasi orang-orang kulit putih seperti Nyonya McPhee. Pada dasarnya orang-orang Aborijin itu tetap berada di tempat itu karena mereka tidak mau meninggalkan tempat yang menjadi tanah leluhur mereka. Jadi dengan mengikuti keinginan Nyonya McPhee agar menjadi pengikut kristen, mereka dapat tetap terus berada di situ. Bagi mereka tempat itu memiliki ikatan emosional yang dalam karena tempat itu adalah tempat asal mereka yang diambil dari tangan mereka oleh orang-orang kulit putih.

IV.2.2. BERTAHAN DAN MEMINTA HAK

Orang-orang Aborijin itu tetap bertahan di tempat penampungan itu karena mereka yakin suatu saat mereka akan mendapatkan kembali tanah milik leluhur mereka. Hal ini diungkapkan Joala kepada Maydina ketika Maydina mempertanyakan mengapa Joala dan orang-orang Aborijin di situ tetap bertahan di tempat itu dan menerima dominasi dari orang-orang kulit putih.

“...Why you stay here, Joala?”
Maydina asked at last

“This my mother’s country. One day I’ll get some back.” He stopped and looked down at her.

“Oneday I’ll build a house for myself, for wife, for children...”¹⁶

Keyakinan orang-orang Aborijin tersebut bahwa suatu saat mereka akan mendapatkan kembali tanah hak milik mereka mendorong mereka melakukan aksi, dengan mengirimkan petisi kepada pemerintah. Hal ini mereka lakukan ketika tuan Johnston, perwakilan pemerintah datang mengunjungi tempat penampungan mereka. Maydina mengetahui hal itu sebelum Joala mengungkapkannya di hadapan wakil pemerintah itu, “Maydina knew that this was an important day, a day that would affect thier future, and her mouth suddenly went dry at the thought of it. Today Joala would ask for some of his mother’s land back.”¹⁷

Pada saat itu semua orang-orang Aborijin yang berada di tempat penampungan itu dikumpulkan dalam sebuah pertemuan. Pada saat itulah Joala mewakili teman-teman dan saudara-saudaranya orang-orang Aborijin, maju menyampaikan petisi untuk meminta tanah milik mereka.

¹⁶ *Ibid.*, hal 71

¹⁷ *Ibid.*, hal 74

Joala stepped forward, "I've got something to say," he said. His voice was hoarse. The others looked at him with some surprise. It had never happened that one of the people addressed a visitor, let alone one from the government.....

"I want some land." There it was. A simple sentence. Four simple words. Joala was glad that he had spoken and he looked at those before him.....

..... but he said stubbornly : " This is my mother's country; so it's mine, too." ¹⁸

IV.2.3. MELAKUKAN PERLAWANAN

Walaupun orang-orang Aborijin itu menjadi penganut kristen karena rasa sungkan mereka kepada Nyonya McPhee, namun mereka masih tetap menjalankan ritual-ritual dalam tradisi mereka. Hal ini merupakan salah satu bentuk resistensi dari dominasi yang dilakukan orang-orang kulit putih terhadap mereka.

Ketika Pendeta George Blight datang ke tempat penampungan mereka dan

menyaksikan bagaimana teguhnya orang-orang Aborijin itu menjalankan tradisinya, Pendeta Blight menjadi marah. Ia melihat orang Aborjin menyimpan dan menggunakan alat-alat pemujaan untuk ritual-ritual yang meereka jalankan. Bagi Pendeta Blight, ritual-ritual yang dijalankan orang-orang Abirijin tersebut adalah hal yang menyimpang dari ajaran Kristen. Dengan marah ia mengatakan bahwa ritual-ritual tersebut adalah ritual pemujaan syaitan, " The Reverend George Blight had been convinced that God has called on him to exercise the Devil. He was suddenly filled with fear as he looked at the congregation, the many dark faces in the shadows. He hated himself for his weakness, believing that this too, was the work of Satan." ¹⁹ Lalu dengan keras ia memerintahkan orang-orang Aborijin itu mengumpulkan semua alat-alat pemujaan itu, "Blight drew himself up to his full height, his eyes on those before him. After a long pause, he spoke imploringly, yet at the same time, commandingly: " I want you to bring these things to me!"²⁰

Mendengar perintahnya itu, orang-orang Aborijin yang

¹⁸ Ibid., hal 77-78

¹⁹ Ibid., hal 81

²⁰ Ibid., hal 81

berada di sana terkesima. Mereka merasa sangat terkejut. Belum hilang rasa terkejut yang mereka alami, mereka mendengar Pendeta Blight memerintahkan mereka untuk mempersiapkan api untuk membakar alat-alat pemujaan mereka, "His voice trembled slightly as he spoke more quietly : "Together we we shall burn burn the tools of the Devil. Mrs. McPhee, music, please." Mrs. McPhee was crying, but she played. Outside, the fire began to burn and the flames spread a flickering light into the shadows of the bough shed."²¹

Disaat Pendeta Blight akan membakar alat-alat pemujaan mereka dengan api yang sudah menyala, orang-orang Aborijin itu tidak tinggal diam. Mereka melakukan perlawanan terhadap tindakan Pendeta Blight tersebut. Mereka menolak mematuhi perintah Pendeta Blight.

Blight fixed his eyes on old Tom, whose real name was Yallaroï. "Thomas," he said, "in the name of the Lord, bring this things to me."

Yallaroï rose to his feet. His face was very calm, his voice

quiet. He spoke with the dignity of a tribal elder:" We can not give them." Blight stared at him; he had not expected this. He thundered: "bring then here," Old Yallaroï did not move. Mrs. McPhee stopped playing, and there was utter silence. Somewhere a cicada began to chirp.²²

Orang-orang Aborijin itu menentang perintah Pendeta Blight dengan tidak mematuhi perintahnya untuk memberikan alat-alat ritual mereka untuk dibakar. Di samping itu, mereka juga melawan dengan mengatakan bahwa orang-orang kulit putih itu adalah pencuri yang telah mencuri tanah mereka dan telah membunuh saudara-saudara mereka. Mereka juga memperlihatkan perlawanan terhadap semua bentuk dominasi yang mereka terima selama ini. Hal itu diungkapkan Yallaroï (yang diganti namanya oleh Nyonya McPhee menjadi Tom atau Thomas).

Then Yallaroï spoke, and it was as if his voice was coming from far away: "you have taken from us the land; here where our people once lived stands this place. Many of our people are

²¹ Ibid., hal 81

²² Ibid., hal 81

dead. But we are here, and these things you ask we can not give; they belong to our people for a long long time.”

A vein began to swell in the vicar's face. Yallaroi went on : “ They belong to our fathers, grandfathers and their fathers; they belong to our children, and children's children, and children to come....”

“Witchcraft! Sorcery,” the vicar muttered fiercely.

“They carry the spirit of the land, and of the people.”

The vicar's face contorted; his voice rose to a shout:” In the name of the Lord ! Bring them to me!”²³

Mendengar perkataan Yallaroi itu, Pendeta Blight sangat marah, ia berteriak terus memerintahkan orang-orang Aborijin itu untuk menyerahkan alat-alat pemujaan mereka. Namun orang-orang Aborijin itu tidak bergeming. Pendeta Blight kehilangan kesabarannya. Ia lalu menarik Yallaroi dan melemparkannya sehingga Yallaroi terjatuh, “ He lunged forward, grabbed his cane, dragged the old man towards him

and threw him to the ground – with the strength of a man possessed.”²⁴

Melihat perlakuan Pendeta Blight terhadap Yallaroi, orang-orang Aborijin yang berada di situ tidak tinggal diam. Orang-orang Aborijin yang lain serentak bangkit dan menyerangnya. Hal ini mengakibatkan kekacauan. “The people rose to their feet, amazed, horrified; some of the women screamed. Mrs. McPhee got up unable to believe her eyes. The vicar, with all his strength, brought down the cane. He went on hitting the man at his feet, despite cries, shout of anger and of outrage they were coming from all sides, till Edward and Mr. Johnston held his arm and made him stop.”²⁵

Di tengah kekacauan itu orang-orang Aborijin berlarian ke sana ke sini. Maydina dan Joala melarikan diri dari tempat itu dengan membawa anak-anak mereka.

Maydina had rushed towards the children, took them by their hands and ran out of the bough shed, past the blazing wood, into the night, away from

²³ Ibid., hal 82

²⁴ Ibid., hal 82

²⁵ Ibid., hal 82

²⁶ Ibid., hal 82

the turmoil, the pandemonium, the horror. She stopped near the stables, and saw that Joala had followed them." Where you going?" he asked and already knew the answer. "Get away from here," she said wildly, "Get away." Joala nodded. He was leaving too.²⁶

IV. SIMPULAN

Kedatangan orang-orang Inggris ke Australia pertama kalinya telah mengubah kehidupan orang-orang Aborijin yang merupakan penduduk asli benua itu. Salah satu hal yang dilakukan orang-orang Inggris atau orang-orang kulit putih itu yang telah mengubah kehidupan orang-orang Aborijin adalah mengkristenisasi orang-orang Aborijin. Hal ini mereka lakukan karena orang-orang kulit putih itu meyakini bahwa kehidupan primitif yang dijalani orang-orang Aborijin itu adalah kehidupan yang sesat. Untuk mengkristenisasi mereka, orang-orang kulit putih itu mengambil tanah-tanah milik orang-orang Aborijin, menguasai tanah tersebut dan menjadikan tempat itu sebagai tempat penampungan orang-orang Aborijin. Lalu orang-orang kulit putih itu menguasai orang-orang Aborijin sehingga mereka menerapkan aturan yang harus dipatuhi orang-orang Aborijin. Dengan kekuasaannya itu orang kulit putih, dalam hal ini Nyonya McPhee dan keluarganya, dengan semauanya mengubah identitas orang-orang Aborijin yang ada di tempat itu dengan mengganti nama-nama mereka.

Selanjutnya, mereka mempersiapkan program-program kristenisasi.

Menyikapi upaya kristenisasi yang dilakukan terhadap mereka, orang-orang Aborijin melakukan resistensi. Mereka mengikuti ajaran Kristen hanya untuk menyenangkan tuannya sambil menunggu kesempatan untuk mendapatkan kembali tanah leluhur mereka. Namun ketika ritual mereka dilecehkan, mereka melakukan perlawanan yang akhirnya mempengaruhi kehidupan mereka di tempat penampungan itu.

V. REFERENSI

Bourke, Collin (ed), 1998, *Aboriginal Australia: An Introductory Reader in Aboriginal Societies*. University of Queensland Press, Queensland

<http://www.aadet.com/article/christianization>

<http://www.answers.com/topic/resistance#ixzz2FMvjWy7Y>

Maris, Hyllus dan Sonia Borg, 1984, *Women of the Sun*,

Sejarah Kristenisasi di Indonesia diunduh dari [/id.scribd.com/doc/7856963/ Sejarah Kristenisasi di Indonesia](http://id.scribd.com/doc/7856963/Sejarah-Kristenisasi-di-Indonesia).